

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik sehingga timbul interaksi keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>1</sup> Seperti yang terdapat dalam undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 yang isinya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Sehingga dalam pembentukan peserta didik dan mengantarkannya kepada kedewasaan yang diinginkan tidak lepas dari seorang pendidik atau yang biasa disebut dengan guru.

Sedangkan pada hakikatnya pendidikan itu sendiri memiliki fungsi sebagai pendorong atau pengantar peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu berupa pengembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik dari dirinya maupun lingkungannya. Sehingga dengan adanya pendidikan diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2007), 70

<sup>2</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Peran seorang pendidik(guru) adalah mengaktualisasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan mengembangkan lebih lanjut potensi-potensi yang ada didalam dirinya, sehingga dengan ada pendidikan itu setiap anak atau peserta didik bisa mengaplikasikan potensi-potensi yang ada didalam dirinya, atau dengan kata lain peserta didik juga mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sedangkan dalam proses pendidikan atau pembelajaran, peserta didik tidak harus dan selalu diberi penjelasan atau dilatihkan, namun peserta didik bisa berkembang secara sendirinya, dikarenakan sesungguhnya didalam diri peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan mengembangkan dirinya sendiri. Sehingga keberagaman peserta didik perlu diperhatikan agar tujuan dari pendidikan atau pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Seperti yang dijelaskan didalam bukunya Sukmadinata bahwa kemampuan peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.<sup>3</sup> Dari perkembangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dalam diri anak atau peserta didik bisa berkembang secara sendirinya, akan tetapi itu semua masih dalam bayangan untuk mencapai target, khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Dizaman dewasa ini timbul pikiran baru bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau *learning style* yaitu cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam

---

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 4

proses pembelajaran.<sup>4</sup> Dari proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan nantinya akan menghasilkan sesuatu yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar ini yang disebut kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan itu bisa dijadikannya sebagai pengalaman belajar yang dialaminya. Seperti yang dikutip dalam bukunya Nasution menyatakan bahwa:

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa: (1) Tiap murid belajar menurut caranya sendiri yang kita sebut dengan gaya belajar. Guru juga mempunyai gaya mengajar masing-masing, (2) Kita dapat menentukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu, (3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.<sup>5</sup>

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran seorang peserta didik tidak lepas dari bagaimana guru menyampaikannya materinya dan metode yang digukanya, sehingga dengan adanya gaya mengajar guru yang tepat menuntut kemungkinan atas keberhasilan seorang pesrta didik dalam belajarnya.

Allah SWT menciptakan manusia itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, dan pada setiap individu pastinya juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila kekurangannya dapat diketahui dan diterima sebagaimana adanya, sementara kelebihannya diperhatikan dan dikembangkan dengan baik maka individu tersebut akan mendapatkan hasil kepotensi atau kemampuan secara optimal. Dalam Al Qur'an surat Al Hujuraat ayat 13, Allah berfirman :

---

<sup>4</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 93

<sup>5</sup>*Ibid.*,93

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS al-Huujaat 13).<sup>6</sup>

Secara garis besar seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas bahwa pada setiap peserta didik maupun pendidik (guru) secara tidak langsung memiliki perbedaan untuk menerima ataupun menyapaikan ilmu pengetahuan yang mana biasa disebut dengan materi pembelajaran, sehingga dengan adanya gaya belajar diharapkan siswa bisa belajar sesuai dengan gayanya masing-masing dan guru mengajar sesuai dengan gaya mengajar sesuai dengan diinginkannya, maka dari situ akan timbul proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Secara umum sekolah-sekolah di Indonesia menggunakan pengajaran klasikal.<sup>7</sup> Yaitu dengan membentuk siswa dikelompokkan dalam kelas yang jumlahnya berkisar 20 – 40 anak kemudian guru memberikan pelajaran serentak kepada mereka dan kemampuan mereka dianggap sama antara yang satu dengan yang lain.<sup>8</sup> Sehingga dari situ seorang guru dituntut untuk variatif dalam memilih metode atau cara dalam mengajar. Berangkat dari kesesuaian dalam menentukan metode atau teknik mengajar maka akan mengurai sedikit banyak siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran dan tidak fokus dalam

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 518

<sup>7</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 146

<sup>8</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 51

pelajaran. Seperti yang diberitakan dalam kompas bahwa dijelaskan keragaman siswa adalah sebuah potensi besar yang harus dikembangkan di sekolah sedangkan guru yang kurang kreatif adalah guru yang selalu mengedepankan keseragaman siswa. Tak boleh ada yang berbeda. Semua harus sama, dan kalau perlu *'copy and paste'* seperti apa yang terjadi sekarang ini dalam dunia pendidikan kita. Sedangkan guru kreatif adalah guru dimana dirinya sadar akan kekurangan diri dan membuatnya untuk belajar sepanjang hayat. Namun guru yang kreatif seperti itu masih langka dalam dunia pendidikan kita.<sup>9</sup> Sehingga yang terjadi dikelas adalah suasana yang membosankan dikarenakan kurang variatif guru dalam mengajar. Seperti yang terjadi di SMA Yogyakarta bahwa disana metode pengajaran guru masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian "Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar" yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-kab Tulungagung tahun ajaran 2014/2015 ".

---

<sup>9</sup><http://wijayalabs.com/2009/04/20/menjadi-guru-kreatif-melalui-karya-tulis-ilmiah/>, diakses pada tanggal 13/3/2015. Jam 14.10

<sup>10</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Me.mbosankan.> diakses pada tanggal 13/3/2015. Jam 14.26

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan penelitian yang berjudul “Pengaruh gaya belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Swasta Se-Kab Tulungagung” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum tersalurkannya potensi-potensi yang ada dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran.
2. Masih banyak siswa yang belum mengetahui dirinya termasuk dalam golongan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik.
3. Masih banyak siswa menyibukan dirinya sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Masih banyak siswa yang belum fokus terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.
5. Masih banyak ditemukan siswa yang mudah bosan dan jenuh pada saat proses pembelajaran.
6. Masih belum sesuainya gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.
7. Masih banyak guru yang kurang variatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.
8. Masih banyak guru yang menggunakan gaya mengajar yang monoton.
9. Masih banyak guru yang belum bisa menarik perhatian anak dalam belajar.

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang tersebut di atas, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagaimana siswa belum mengenal gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) sehingga berimbas pada prestasi belajar siswa.

2. Sebagaimana guru belum memperhatikan gaya mengajar (Klasik, Teknologis, Personalia, Interaksional) sehingga timbul kurang menariknya pelajaran pada saat proses pembelajaran dan berimbas pada prestasi belajar siswa.
3. Dengan adanya pengaruh gaya belajar siswa dan mengajar guru secara bersamaan akan berimbas pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari identifikasi diatas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung?
2. Adakah pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung?
3. Adakah pengaruh gaya belajar siswa dan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajara siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa dan mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Margono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>12</sup>

Sehingga dari beberapa uraian tokoh penelitian tentang pengertian hepotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun pembagian jenis hepotesis dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis hepotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Perbedaan antara kedua jenis hipotesis penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat  $H_a$ , hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh, hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) 67

<sup>12</sup>S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) 67

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat  $H_0$ , hipotesis nol juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yang diuji dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa alternatif ( $H_a$ ) Berbunyi:
  - a. Ada pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.
  - b. Ada pengaruh yang signifikan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajara siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.
  - c. Ada pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa dan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.
2. Hepotesa nol ( $H_0$ ) berbunyi:
  - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.
  - b. Tidak ada pengaruh yang signifikan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajara siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan gaya belajar siswa dan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep khususnya terkait dengan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menarik disemua mata pelajaran dan khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di MTs Swasta se-Kab Tulungagung.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata pada guru bidang aqidah akhlak khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya, sehingga dari sinilah dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi dalam mengajar dan mengelola lingkungan pendidikan yang baik.

#### **b. Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter sehingga terwujud tingkah laku yang baik dan terpuji.

c. Bagi lembaga terkait (sekolah, dinas pendidikan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam khususnya dan mutu pembelajaran lainnya umumnya.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh latar belakang pendidikan guru dan lingkungan religius terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak khususnya dan umum mata pelajaran yang lainnya.

e. Bagi para pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan terkait dengan pengaruh latar belakang pendidikan guru dan lingkungan pendidikan dengan prestasi belajar siswa.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.<sup>13</sup> Sehingga gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak

---

<sup>13</sup>James dan Gardner dalam Ghufroon dan Risnawati. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) 42

efektif untuk orang lain.<sup>14</sup> Adapun beberapa tipe gaya belajar, yaitu:<sup>15</sup> belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik.

Sedangkan pengertian gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar atau mengajar. Seperti keterangan diatas bahwa gaya belajar setiap siswa memiliki keberbedaan begitu pula dengan gaya mengajar guru saat proses pembelajaran itu juga memiliki keberbedaan antara guru satu dengan lainnya. Sehingga gaya mengajar merupakan keaneka ragaman perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting yaitu sebagai penyampai ilmu pengetahuan, sehingga seorang guru dituntut untuk bisa mengelola pembelajaran agar menarik dan disukai oleh siswa. Dari keberagaman gaya mengajar guru maka macam dari gaya mengajar guru ada 4 macam yaitu: Gaya mengajar Klasik, Gaya mengajar Teknologis, Gaya mengajar Personalisasi, Gaya mengajar Interaksional.<sup>16</sup> Dengan menyesuaikan gaya mengajar guru diharapkan guru lebih variasi dalam mengajar. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Mulyasa bahwa variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kebosanan dan kejenuhan.<sup>17</sup> Dari situ pembelajaran tersebut memiliki makna seperti yang ada dalam bukunya S. Nasution menjelaskan

---

<sup>14</sup>Dunn dan Dunn dalam Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 53

<sup>15</sup>Hamazah B. Uno, *orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 180

<sup>16</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014) 59

<sup>17</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda karya, 2011) 78

bahwa sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara oprasional “Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar terhadap Prestasi Belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Swasta se-Kab Tulungagung” adalah:

- a. Variabel  $X_1$  (Gaya Belajar siswa) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa maka diharapkan itu bisa menjadikan sebuah pembelajaran yang efektif dan menarik, sehingga tidak ada salah satu pihak yang diuntungkan dan dirugikan dalam proses pembelajaran (siswa yang dirugikan).
- b. Variabel  $X_2$  (Gaya Mengajar Guru) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa seorang guru merupakan orang yang menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan atau materi bahan ajaran kepada orang lain atau yang disebut dengan peserta didik, sehingga dalam hal ini seorang guru harus memiliki sebuah trik, metode dan teknik yang tepat, dari

---

<sup>18</sup>J. Mursell & S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) 1

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 153

situlah diharapkan pembelajaran yang ada dikelas bisa menarik dan tidak membosankan. Jadi dari situ dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu mengembangkan keberagaman dalam mengajarnya, yaitu dengan menyesuaikan dengan gaya atau ketrampilan mengajar yang dimiliki oleh guru sehingga isi dari pembelajaran bisa menarik serta tidak membosankan.

- c. Variabel Y (Prestasi Belajar) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi ketuntasan dalam belajar seseorang(peserta didik) atau hasil dari proses pembelajaran yaitu biasa disebut dengan nilai hasil prestasi belajar siswa. Maka dari itu dengan melihat hasil belajar siswa yang diambil dari hasil belajar yang ada dikelas. Dari situlah seorang guru bisa menentukan sampai mana pemahaman siswa tentang isi mata pelajaran yang telah disampaikannya.

Sedangkan untuk Pengembangan instrument ditempuh melalui beberapa cara, yaitu a. mendefinisikan operasional variabel, b. menyusun indikator variabel penelitian, c. menyusun kisi-kisi instrument, d. melakukan uji instrument, e. melakukan pengujian validitas dan reabilitas.